

Jangan Malu Belajar dari India

Di suatu siang yang cerah, terjadi percakapan secara online:

(14:42:36)Ani: mau *request*...

(14:43:32)Ani: lagu A udah ada?

(14:44:20)Ina: belum.

(14:44:35)Ina: nanti mungkin ada

(14:44:38)Ina: tenang :)

(14:45:39)Ani: ya udah lagu B saja, trims. Selamat siaran ya!

Ina adalah seorang penyiar radio di sebuah kota, dan Ani adalah temannya yang mendengarkan siaran radio dari kota lain. Ya, dengan internet segalanya menjadi mungkin. Mendengarkan radio melalui fasilitas *streaming*, dan memesan lagu melalui fasilitas percakapan *online*. Dulu, kita harus memiliki radio dan telepon untuk melakukannya. Sekarang? Cukup duduk manis di depan komputer yang terhubung ke internet, dan semuanya tersedia di depan mata. Jarak jangkauan radio sudah tidak dibatasi lagi oleh kisaran wilayah kota atau kabupaten. Ini adalah kisah dari sebuah negeri bernama Indonesia. Di belahan Benua Asia yang lain pun telah terjadi perubahan karena hadirnya internet, namun perubahannya mampu membawa efek yang begitu dahsyat bagi peningkatan kualitas hidup penduduknya.

India adalah negara dengan segudang masalah, tidak jauh berbeda dengan Indonesia. Kemiskinan, kurang gizi, dan pendidikan yang rendah merupakan persoalan besar di negara berpenduduk lebih dari satu miliar itu. Sekitar 40 persen penduduk India buta huruf. Angka ini melambung tinggi bila masuk lebih khusus kepada kelompok masyarakat miskin, kasta rendah, dan perempuan. Indeks Pembangunan manusianya berada di peringkat 127, jauh di bawah posisi Indonesia: peringkat 111.

Namun ternyata, India menjadi salah satu negara yang mampu beradaptasi dengan cepat di era informasi. Dulu dengan status negara miskin, sekarang menjadi calon pemain utama dunia. India kini menjadi buah bibir dunia, bahkan menakutkan bagi banyak negara. Dalam beberapa tahun ke depan, India bersama China akan menjadi kekuatan setara kebesaran Uni Eropa dan Amerika Serikat. Bagaimana India bisa sedahsyat ini?

India memulai dari dunia pendidikan dengan mencetak tenaga ahli bidang teknologi informasi, hingga tercipta Lembah Silikon India (*Silicon Valley of India*). Di lembah Silikon ini berdiri sekitar 200 industri besar perangkat lunak dengan menyerap ratusan ribu karyawan. Selain itu, saat ini pusat pelayanan pelanggan (*customer services*) dari

berbagai industri besar di Amerika berada di India. Jika konsumen dari suatu produk buatan sebuah industri Amerika melakukan panggilan ke *customer services*, maka panggilan tersebut diteruskan ke India dengan menggunakan *VoIP (Voice over Internet Protocol)*, dan dilayani oleh *helpdesk* dari India.

Pendidikan memang menjadi kunci keberhasilan India. Di sana, lembaga-lembaga pendidikan tinggi terbaik sepenuhnya disubsidi negara sehingga setiap pemuda yang berbakat dapat menikmati bangku kuliah tanpa mengkhawatirkan masalah biaya. Beasiswa dan kredit belajar di perguruan tinggi papan atas tersedia melimpah. Begitu pula dengan koleksi buku dan akses internet, walaupun secara penampilan, gedung-gedung tinggi yang berkelas internasional terlihat sudah tua dan kusam. Kesederhanaan pun tetap mewarnai kehidupan para pengajarnya yang hampir seluruhnya bergelar doktor. Negara ini mampu mensinergikan kehadiran teknologi (khususnya teknologi informasi) dengan kearifan dari dunia pendidikan.

Setiap negara memiliki karakter yang seharusnya menjadi kekuatan dalam memperbaiki kualitas kehidupannya. Teknologi adalah sarana yang mempermudah pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dua hal yang membedakan keberhasilan sebuah bangsa dengan bangsa lain adalah kekuatan mengenali karakter dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan global. Jadi, ketiadaan dua faktor tersebut menjadikan sebuah negara tertinggal dari negara lain walau keduanya telah mengenal teknologi yang sama.
